



Problematika Musyrif dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif

Abdullah Bill Huda¹, Junaidi Arsyad²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author:  abdullah0301212127@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The research conducted at the Al 'Arif Tahfizh House aims to explore in depth the role of a musyrif, the problems that occur and solutions in the formation of independent character of students. The research method used by the researcher is a qualitative research method with a case study approach. Research data was obtained using observation techniques, interviews, and document studies. Determination of research subjects using a non-probability sampling technique, namely by selecting research subjects randomly with the consideration of being able to represent the entire existing population. The results of this study are the role of musyrif as a role model for students, guiding students, caring for students, motivating students, facilitating students so they do not get bored, and conditioning students, and not being arrogant. The problems of musyrif in forming independent character of students at the Al 'Arif Tahfizh House are divided into two, namely internal and external problems. Internal problems of musyrif: musyrif does not provide an example to students, musyrif does not have basic counseling, lack of supervision from musyrif. As for the external problems are factors of students, factors of parents of students and environmental factors. The solutions offered to the students are to learn the basics of counseling, become a parental figure for the students, be more creative, collaborate with the students' parents, be selective in accepting students and provide independent learning.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

31 July 2025

Revised

05 August 2025

Accepted

10 August 2025

Key Word

Musyrif, Independent Character, Problems, Students

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Seorang santri haruslah memiliki berbagai karakter mulia yang diantaranya ialah karakter mandiri saat berada di rumah tahfizh. Karakter mandiri ialah kemampuan seseorang untuk mengelola dirinya sendiri dalam segala aspek seperti waktu, kegiatan yang akan dilakukan, serta keputusan yang akan diambil dalam suatu pilihan ataupun dalam pemecahan masalah. Santri yang memiliki karakter mandiri, tidak haus akan validasi dari orang lain ketika akan melakukan sesuatu ataupun meninggalkannya. Dalam kegiatan

rumah tahfizh, karakter mandiri yang dituntut dari santri adalah mandiri dalam menyelesaikan tugas, percaya akan kemampuan pribadi, tidak bergantung kepada orang lain, serta memiliki tujuan hidup yang telah dikonsep dengan sedemikian rupa dari tahap rancangan, strategi, hingga evaluasi yang diperlukan untuk mengukur tingkat kemandirian diri (Nasution, 2018).

Karakter mandiri haruslah dimiliki oleh setiap santri, Allah Swt. telah menyampaikan melalui firmanNya berikut:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (84)

Artinya:

Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. Al-Isra': 84)

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsir al-Munir bahwa maksud ayat di atas ialah setiap manusia berbuat sesuai dengan karakter masing-masing, baik itu hidayah atau kesesatan. Sebab Allah Swt. Maha mengetahui segala tindak tanduk hambanya dan memberi balasan yang setimpal. Az-Zuhaili juga mengaitkan ayat di atas dengan QS. Hud: 121-122 yang artinya: "Dan katakanlah (Muhammad) kepada orang yang tidak beriman, Berbuatlah menurut kedudukanmu, kami pun benar-benar akan berbuat (121) Dan tunggulah, sesungguhnya kami pun termasuk yang menunggu (122)" (Az Zuhaili, 2013).

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia haruslah mandiri dalam bertindak, sebab segala perilaku yang dilakukannya akan dipertanggung jawabkan sendiri olehnya. Sehingga manusia harus mampu memilih mana jalan yang diridhoi oleh tuhanNya dan mana jalan yang diberi laknat padanya. Sebab apapun yang dilakukan oleh manusia, Allah Swt. pasti mengetahuinya.

Konsep pendidikan Islam menekankan agar setiap pemeluknya mandiri. Seorang muslim harus mampu berusaha menjaga kehormatannya dengan hidup dari hasil tangan sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian merupakan bentuk tanggungjawab seorang hamba terhadap tuhanNya untuk menjalankan ajaran Islam dengan mengamalkan perintahNya dan menjauhi laranganNya (Abrori et al., 2024).

Rasulullah Saw. sebagai uswatun hasanah telah mencontohkan karakter mandiri dalam hadis yang dikisahkan oleh Sayyidah Aisyah berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ الْأَسْوَدِ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ: مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةٍ أَهْلِهِ - تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ - فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ. (رواه البخاري الرقم: 644)

Artinya:

"Adam memberi tahu kepada kami, Syu'bah memberi tahu kepada kami, Hakam memberitahu kepada kami dari Ibrahim, dari al Aswad ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah: apakah yang dilakukan oleh Nabi Saw. ketika dirumahnya? Ia menjawab: ia melakukan pekerjaan keluarganya - maksudnya membantu keluarganya - dan ketika masuk waktu sholat, ia keluar untuk sholat." (HR. Bukhori No. 644) (Al Bukhori, 1993)

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. tidak membebankan seluruh pekerjaan rumah kepada istrinya saja, melainkan beliu juga turut membantu istrinya dalam pekerjaan rumah. Secara lebih spesifik, dijelaskan pada hadis lain sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمَخْرَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُجَيْنُ بْنُ الْمَثْنَى، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قِيلَ لَهَا مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيَخِيْطُ ثَوْبَهُ. (رواه البزار الرقم: 264)

Artinya:

"Menyampaikan kepada kami Muhammad bin Abdillah al Makhzami, ia berkata: telah menyampaikan kepada kami Hujjain bin Matsna, ia berkata: telah menyampaikan kepada kami Laits bin Sa'd, dari Mu'awiyah bin Sholih, dari Yahya bin Sa'id, dari 'Amroh, dari 'Aisyah ra. ia berkata: dikatakan kepadanya apakah yang dilakukan oleh Nabi Saw. ketika dirumahnya? Ia menjawab: ia memperbaiki sandalnya dan menjahit bajunya." (HR. Al Bazzar No. 264) (Al Bazzar, 1988)

Imam Ibnu Hajar al Asqolani dalam menjelaskan hadis di atas, juga menambahkan dari riwayat Imam Turmudzi dalam kitab Syamail bahwa... "Tidaklah ia (Rasulullah) kecuali seorang manusia: Ia mengenakan pakaiannya, memerah susu dombanya, dan melayani dirinya sendiri". Imam Ibnu Hajar memberikan catatan mengenai hadis tersebut bahwa pada hadis tersebut terhadapt anjuran untuk berperilaku tawadhu', menghindari perilaku sombong, seorang lelaki yang membantu pekerjaan rumah, dan bagaimana etika seorang lelaki di keluarganya (Al Asqolani, 1996).

Konklusi dari hadis dan penjelasan di atas adalah bahwa Rasulullah Saw. telah mencontohkan bagaimana yang disebut dengan karakter mandiri. Beliau yang notabene seorang rasul, masih mau untuk memperbaiki sandalnya yang rusak, menjahit bajunya yang robek, memeras susu dari domba yang ia miliki, dan lain sebagainya. Maka sebagai penuntut ilmu sudah sepantasnyalah para santri untuk meneladani Rasulullah Saw. yang memiliki karakter mandiri serta tidak manja dan memanfaatkan posisinya.

Dewasa ini, kemandirian menjadi value tersendiri bagi seseorang. walaupun demikian, pembentukan karakter kemandirian bukanlah proses yang mudah. Hal tersebut terlihat dari banyaknya masyarakat yang terbiasa

dengan budaya “*jam karet*”, buang sampah sembarangan, dan lainnya. Menghadapi kondisi yang demikian, pembelajaran dengan sistem *boarding school* seperti rumah tahfizh pesantren dan rumah tahfizh sering dijadikan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang seakan mengakar di masyarakat. Sebab dalam asrama, para santri dibina tidak hanya teori di dalam kelas, melainkan dengan keteladanan dan habituasi yang dilakukan oleh *musyrif* (Hadi & Mohamad Ali, 2023).

Sedangkan *musyrif* adalah sosok yang senantiasa berinteraksi langsung dengan para santri setiap harinya selama 1 x 24 jam. *Musyrif* juga yang paling berpengaruh dalam proses pembentukan karakter mandiri dari para santri (Falah, 2018). Sebab *musyrif* yang diberikan tugas oleh direktur/pimpinan rumah tahfizh untuk membimbing santri dengan berbagai program yang ia rumuskan agar santri menjadi mandiri selama menjalani keseharian di rumah tahfizh. *Musyrif* memiliki banyak tugas yang hendaknya direalisasikan dalam membentuk karakter mandiri para santri diantaranya ialah sebagai fasilitator, mengawasi segala kegiatan santri, memberikan hadiah atas prestasi dan memberikan hukuman atas pelanggaran yang dilakukan santri, memberikan nasihat dan motivasi, menjadi teladan sekaligus menjadi orang tua kedua bagi santri (Hadi & Mohamad Ali, 2023).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa pembentukan karakter mandiri santri merupakan kegiatan yang senantiasa diupayakan oleh *musyrif* di Rumah Tahfizh Al ‘Arif. Beberapa upaya yang dilakukan *musyrif* untuk membentuk karakter mandiri santri ialah habituasi, nasihat, motivasi, dan *punishment*.

Kendati demikian, masih ditemukan santri yang masih belum memiliki kemandirian dalam hal makan bersama-sama, mengikuti kegiatan pembelajaran, dan berbagai kegiatan yang harus selalu diperintah dan diarahkan terlebih dahulu. Beberapa santri justru enggan untuk makan bersama-sama sesuai waktu dan tempat yang telah ditentukan, pakaian yang ditumpuk di kamar mandi, buku yang berserakan di lantai kamar, alat makan yang tidak dicuci, serta tidak masuk ke kelas untuk belajar dan harus selalu diarahkan agar masuk ke kelas walaupun guru telah masuk lebih awal.

Beberapa penelitian terdahulu dengan topik serupa yaitu penelitian Muhammad Wafi Hilman Luthfi Hadi dan Mohamad Ali (2023) dengan fokus penelitian pada tugas *musyrif* dalam membentuk kepribadian islami siswa (Hadi & Mohamad Ali, 2023). Penelitian Muhammad Khairul Basyar (2020) dengan fokus penelitian pada strategi yang digunakan *musyrif* dalam pembentukan karakter kepemimpinan dan karakter kemandirian siswa *boarding school* (Basyar, 2020). Dan penelitian Muhammad Andi Wijaya dkk.

(2018) dengan fokus penelitian pembentukan kepribadian muslim yang dilakukan oleh *musyrif* (Wijaya et al., 2018).

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian terdahulu hanya pada tugas yang harus dilakukan oleh seorang *musyrif* untuk membentuk karakter atau kepribadian islami siswa dengan lokasi penelitian di pesantren dan sekolah dengan program *boarding school*. Sedangkan penelitian ini berfokus pada problematika yang dihadapi oleh *musyrif* dalam proses pembentukan karakter mandiri di Rumah Tahfizh Al 'Arif. Secara lebih spesifik, penelitian ini tidak hanya berfokus meneliti kendala yang terjadi diluar *musyrif*, namun juga pada pribadi musyif itu sendiri.

Berdasarkan kasus tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kendala apa saja yang dihadapi oleh *musyrif* dalam membentuk karakter mandiri santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif. Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis cara *musyrif* dalam membentuk karakter mandiri santri dan berbagai problematika yang dihadapinya dalam membentuk karakter mandiri santri serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika yang dihadapi oleh *musyrif*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai problematika yang terjadi pada *musyrif* dalam usahanya untuk membentuk karakter mandiri para santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif secara mendalam dan terperinci. Adapun hasil dari penelitian ini tidak dapat serta merta digeneralisasikan dengan subjek lainnya kecuali memiliki karakteristik yang sama (Grave, 2022). Pendekatan studi kasus mendeskripsikan secara rinci mengenai situasi subjek dan latar penelitian dari berbagai aspek agar para pembaca dapat memberikan penilaian masing-masing di mana letak kekhasannya (Suwartono, 2014).

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yang menentukan subjek penelitian secara random melalui pertimbangan tertentu (C.R. Kothari, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti menentukan *musyrif*, direktur, beberapa santri, serta warga yang tinggal di sekitar Rumah Tahfizh Al 'Arif untuk menjadi subjek penelitian dengan pertimbangan seluruh objek yang peneliti tentukan dapat merepresentasikan maksud judul yang ingin diungkapkan.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan

pendapat Suwartono yaitu perpanjangan pengumpulan data, ketekunan pengamatan, triangulasi, serta pemeriksaan dengan rekan untuk membangun keterbukaan dan kejujuran peneliti dan menciptakan suasana akademik yang lebih berkembang (Suwartono, 2014). Penggunaan teknik pengecekan data sebagaimana yang dikemukakan oleh Suwartono membuat peneliti menjadi semakin berhati-hati dalam meneliti dan lebih objektif dalam menyimpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran *Musyrif* dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif

Terkait peran *musyrif* dalam membentuk karakter mandiri santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif, MF selaku *musyrif* di Rumah Tahfizh Al 'Arif menyampaikan:

Tugas dan tanggung jawab untuk mendidik mereka yang paling utama sih dibenahi dari *musyrifnya*, bagaimana *musyrifnya* tetap disiplin yakan bang, bagaimana *musyrifnya* juga tidak telat sholat, bagaimana juga *musyrifnya* itu bersih, yaitu bahasa sederhananya sebagai contoh lah untuk mendidik mereka. Salah satu tugas *musyrif* yaitu mendisiplinkan mereka di asrama, menertibkan mereka, membangun akhlakul karimah, adab kepada guru, adab kepada yang lebih tua, dan juga bagaimana mereka bisa untuk sampai target hafalannya per bulan. Mungkin salah satu tugasnya juga merawat mereka ketika sakit.

Sejalan dengan ungkapan di atas, MAN yang seorang santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif menyampaikan terkait peran *musyrif*:

yaitu kayak bangunin, nyuruh piket, baru ngawas gitu ustadz, mendidik kayak ada yang salah ditegur, baru memberi tahu hal-hal yang tidak tahu, yaa kalau disemangati gitu saya suka gitu ustadz, dibilang jangan putus asa.

Menambahkan pendapat di atas, MA yang juga seorang santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif mengungkapkan:

Kalau menurut saya ustadz, tugas *musyrif* itu selalu mencontohkan hal-hal positif, bagaimana cara untuk biar santri itu biar gak jenuh, tidak boleh menunjukkan sifat sok walaupun dia *musyrif*.

Setelah melakukan analisis terhadap hasil wawancara di atas, peneliti merumuskan beberapa peran yang dimiliki *musyrif* dalam membentuk karakter mandiri santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif yaitu menjadi teladan bagi santri, membimbing santri, merawat santri, memotivasi santri, memfasilitasi santri agar tidak jenuh, dan mengkondisikan santri, serta tidak boleh sombong.

Problematika *Musyrif* dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif

Membentuk karakter mandiri santri merupakan tugas yang membutuhkan usaha kuat serta proses yang lama, sehingga tak jarang dijumpai problematika didalamnya. Di Rumah Tahfizh Al 'Arif didapati beberapa problematika *musyrif* dalam usahanya membentuk karakter mandiri santri yaitu:

Problematika Internal *Musyrif*

a. *Musyrif* tidak memberikan contoh kepada santri

Pembentukan karakter mandiri santri terhambat sebab *musyrif* yang seharusnya menjadi teladan bagi mereka, namun belum memberikan contoh bagaimana mandiri dalam menjalani kehidupan di Rumah Tahfizh Al 'Arif. MA yang seorang santri menyampaikan bahwa:

kalau di pondok awak lama kalau udah piket ya piket sak sak lobang-lobang WC pun dibersihin, kalau sekarang udah menurun karena kepala asramanya itu gada memberi contoh.

Salah seorang santri lain MAN menambahkan sebagai berikut:

Memberi contoh yang bagus gitu ustadz, ibaratnya kayak membangun gitu ustadz, *musyrifnya* (seharusnya) udah siap duluan gitu ustadz, udah rapi, berjubah gitu ustadz, ini enggak gitu ustadz.

Melalui observasi yang peneliti lakukan, *musyrif* yang seharusnya banyak berinteraksi langsung dengan santri, justru jarang berinteraksi dan lebih sering memiliki kegiatan di luar Rumah Tahfizh Al 'Arif seperti kegiatan perkuliahan dan mengajar.

Hasil wawancara dan observasi di atas menerangkan bahwa *musyrif* Rumah Tahfizh Al 'Arif belum memberikan contoh penerapan karakter mandiri kepada para santri agar dapat diaktualisasikan juga oleh para santri yang dibina oleh *musyrif*.

b. *Musyrif* tidak memiliki *basic* konseling

Musyrif di Rumah Tahfizh Al 'Arif belum memiliki *basic* konseling yang mempuni untuk membentuk karakter mandiri santri. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap pimpinan Rumah Tahfizh Al 'Arif DF yang mengungkapkan bahwa:

Nah untuk pendidikan watak, karakter, ini yang berat. Karena dia tidak dibekali dengan ilmu cara mendidik watak seseorang. Nah artinya kedepan, orang-orang yang jadi *musyrif* ini memang betul ada juga lah belajar mengenai bagaimana mendidik watak dan karakter seseorang gitu ya. Nah tidak ada standar bahwa dia tidak memiliki ilmu itu, kalau

di sekolah itu ada kan ya konseling itu. Tapi kan ini ya kedepan musyrif itu harus memiliki ilmu itu juga.

Pengetahuan mengenai penanaman karakter terhadap santri merupakan bagian dari *basic* konseling. Bagaimana seorang *musyrif* mampu mendiagnosa bagaimana karakter dari masing-masing santri dan sikap apa yang harus diberikan.

c. Kurangnya pengawasan dari *musyrif*

Kurangnya pengawasan dari *musyrif* dalam kegiatan santri dapat menjadi problematika tersendiri dalam membentuk karakter mandiri santri.

Berdasarkan wawancara, salah seorang santri berinisial MY mengemukakan:

...dan juga gitu jadwal gitu ustadz, kurang kek mana kadang dia ada kadang enggak gitu. Masalah kawan juga, orangnya yang gak mau karena ga diawasi gitu ustadz. Kayaknya dalam hal piket aja yang nampak kali ustadz.

Pengawasan dari seorang musyrif adalah hal dasar yang semestinya diberikan oleh musyrif terhadap para santri untuk membentuk karakter mandiri mereka.

Problematika Eksternal *Musyrif*

a. Faktor santri

Pembentukan kemandirian santri dapat dihambat oleh santri tersebut sendiri. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh MF yang seorang *musyrif*:

Salah satu kendala musyrif dalam membentuk karakter mandiri santri yaitu kerasnya santri tadi untuk dididik, adanya perlawanan dari santri, adanya mukak enggak senang, dongkol, dan tidak ikhlas menerima didikan itu. Dan ada juga satu lagi bang, rupaya santri kita itu ada yang enggak niat ngapal di sini karena orang tuanya maksa masuk. Tidak ada niat dalam hati untuk menghapal.

Sikap yang ditampakkan oleh para santri terhadap musyrif seperti tidak dapat menerima nasehat dan terkadang memberontak, peraturan yang tidak diaktualisasikan, tidak menjaga fasilitas, merupakan problematika yang menghambat kemandirian santri sebab mereka belum memiliki keikhlasan dan niat untuk masuk belajar di Rumah Tahfizh Al 'Arif.

b. Faktor orang tua santri

Berdasarkan wawancara, pimpinan Rumah Tahfizh Al 'Arif berinisial DM mengemukakan:

Ya kita tau keluarga santri mendukung, tapi kadang-kadang tanpa sadar ini melemahkan juga kadang-kadang. Orang tua santri kadang-kadang,

kita kan udah bilang hanya datang sekal sebulan, ini kadang hari minggu datang, kadang hari biasa datang juga, ya menyamar sebagai jamaah juga kadang-kadang, habis sholat. Walaupun kita menyadari bahwa santri juga butuh orang tua untuk semangat, tapi kadang-kadang terlalu sering ini kadang-kadang juga memperlambat proses kemandirian ya dari santri itu sendiri yang sering orang tuanya datang.

Senada dengan yang dikatakan oleh pimpinan Rumah Tahfizh Al 'Arif, *musyrif* yang berinisial MF mengemukakan:

Berikutnya kendala santri yaitu orang tua santri sendiri yang tidak memberikan contoh kedisiplinan untuk anak-anaknya. Kita membatasi orang tua untuk datang di lingkungan pesantren menjenguk anaknya itu sebulan sekali, tapi orang tua susah untuk mematuhi dan sering melanggar. Bahkan mereka sembunyi-sembunyi berondok-berondok sehingga peraturan itupun longgar dengan sendirinya. Dan salah satu faktornya juga kedatangan orang tua itu tidak memberikan semangat kepada santri, malah yang saya lihat melemahkan semangat mereka. Karena mereka hanya memberikan HP, bukan memberikan nasihat atau penyemangat. Ada yang membuat mereka lemah karena kecanduan dalam bermain *video game* atau sosial media lainnya.

Orang tua santri menjadi salah satu problematika bagi *musyrif* dalam membentuk karakter mandiri santri sebab para orang tua belum mampu untuk bekerja sama dengan *musyrif* untuk saling mengkonfirmasi secara jujur perihal kedatangan orang tua santri ke Rumah Tahfizh Al 'Arif. Kejujuran tersebut tergambar dari sikap para orang tua yang hendaknya berkunjung sesuai waktu yang telah ditentukan, tidak memberikan alat elektronik, dan seharusnya memberikan motivasi kepada santri agar lebih semangat untuk menjadi santri yang mandiri dalam proses belajar di Rumah Tahfizh Al 'Arif.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan Rumah Tahfizh Al 'Arif belum mampu memberikan efek positif dalam membentuk karkter mandiri santri, justru menjadi penghambatnya. Berdasarkan wawancara, *musyrif* Rumah Tahfizh Al 'Arif berinisial MF mengemukakan:

Kendalanya yaitu lingkungan yang tidak mendukung, salah satunya bebas akses dan juga bebas berbaur dengan masyarakat luar yang maksudnya mereka bisa terkontaminasi dari HP itu, sering melihat-lihat HP yang dimainkan masyarakat. Ada terkadang campur tangan orang lain yang terkadang memberikan jasa atau fasilitas baik membelikan makanan keluar, baik memberikan pinjam HP, ataupun terkadang

mengarahkan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh musyrif atau tidak izin dari musyrif, kadang ngajak keluar.

Kondisi lingkungan di Rumah Tahfizh Al 'Arif dapat merangsang santri untuk menjadi lebih mandiri. Lingkungan sendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu lingkungan fisik yang meliputi bangunan, perabot, dan segala fasilitas yang tersedia. Dan lingkungan sosial yang meliputi hubungan antara santri dengan warga di sekitar rumah tahfizh (Al Farabi, 2018). Tetapi pengaruh dari lingkungan juga dapat memberi efek negatif kepada santri yang mengakibatkan terhambatnya pembentukan karakter mandiri santri (Arifin et al., 2023). Berdasarkan wawancara, satpam Rumah Tahfizh Al 'Arif berinisial MD mengemukakan:

Tantangannya itu sepertinya soal terkait dengan pergaulan mereka di luar, pergaulan terhadap teman-teman mereka yang di luar, kemudian pergaulan terhadap penggunaan alat komunikasi ya teknoloni, seperti HP gitu. Itu sepertinya tantangan yang sangat berat bagi musyrif karena pengaruh HP ini dan pengaruh pertemanan di luar ini sangat mempengaruhi hafalan anak-anak, melawan mereka terhadap musyrif itu, bisa jadi pengaruh teman-teman mereka di luar yang mungkin teman-teman mereka ini kurang baik di luar, terlalu sering menggunakan HP, itu sih yang sering abang lihat. Lingkungan asrama dan lingkungan saat mereka pulang kerumah dua-duanya sangat berpengaruh, terutama lingkungan mereka di rumah. Itu tidak bisa hanya musyrif juga, harus ada koordinasi juga dengan orang tuanyalah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dipahami bahwa lingkungan berdampak secara langsung terhadap kemandirian santri Rumah Tahfizh Al 'Arif yang langsung melakukan kontak sosial dengan masyarakat sekitar.

Upaya yang Dapat Dilakukan *Musyrif* dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif

Problematika yang dihadapi oleh *musyrif* dalam membentuk karakter mandiri santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif dapat diselesaikan dengan beberapa upaya yang telah peneliti rumuskan dari subjek penelitian berikut: *Pertama*, *musyrif* hendaknya mempelajari hal dasar mengenai ilmu konseling. Pimpinan Rumah Tahfizh Al 'Arif DM mengungkapkan sebagai berikut:

Nah artinya kedepan, orang-orang yang jadi musyrif ini memang betul-betul memang ada juga lah belajar mengenai bagaimana mendidik watak dan karakter seseorang gitu ya. Nah tapi ini sambil jalan kita ya.

Dengan adanya basic konseling yang dimiliki oleh musyrif, diharapkan musyrif memiliki solusi yang tepat untuk membentuk karakter mandiri santri.

Kedua, musyrif harus menjadi sosok orang tua bagi santri yang memberikan contoh kemandirian, mengetahui watak dari masing-masing santri, dan menggunakan metode pendekatan yang berbeda kepada setiap santri, memotivasi santri agar lebih mandiri, dan memberikan hukuman yang mendidik pada santri. *Musyrif* Rumah Tahfizh Al 'Arif dengan inisial MF mengatakan:

Cara saya yaitu mengayomi santri, maksudnya menjadi sesuatu yang mereka butuhkan dikala mereka lagi membutuhkan, berbaur dengan mereka, komitmen dalam menegakkan aturan dan punishment, rasa peduli baik berupa perhatian, kasih sayang kepada santri, dan tau apa kendala mereka.

Memiliki sifat kebapakan dapat meningkatkan kewibawaan musyrif dihadapan santri dan harapannya dapat membentuk karakter mandiri mereka. Oleh karenanya, seorang musyrif dituntut untuk dapat menjadi sosok pengganti orang tua santri agar mereka tetap merasa nyaman dan melakukan segala aktifitas tanpa adanya tekanan dengan penuh kesadaran.

Ketiga, musyrif harus lebih kreatif membuat berbagai program yang dapat membentuk karakter mandiri santri agar para santri tidak jenuh dan kemandirian santri lebih cepat terbentuk sebab mereka menyukai program tersebut. Salah seorang santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif dengan inisial MA mengatakan:

...harus dekat dulu sama santrinya, harus berbaur biar enak sama enak ustadz. Dia itu harus tau cara gimana supaya santri ini enggak bosan gitu ustadz, ya kek wali asrama ini sebagai ganti orang tua. Ya gimana caranya supaya santri ini enggak bosan di pondok. Dia harus inisiatif buat apa biar santri ini enggak jenuh.

Musyrif yang kreatif dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan menginternalisasikan kemandirian pada santri tanpa harus adanya paksaan.

Keempat, membangun hubungan yang harmonis antara musyrif dengan orang tua santri dan masyarakat di sekitar Rumah Tahfizh Al 'Arif. Satpam Rumah Tahfizh Al 'Arif berinisial MD mengemukakan:

...itu tidak bisa hanya musyrif aja, harus ada koordinasi juga dengan orang tua mereka atau kerjasama antara musyrif dengan orang tua.

Hubungan yang harmonis antara musyrif, orang tua santri, dan masyarakat diharapkan dapat mempermudah pembentukan kemandirian santri. Hal tersebut dikarenakan adanya satu komando yang diberikan kepada santri.

Kelima, selektif dalam penerimaan santri. *Musyrif* Rumah Tahfizh Al 'Arif dengan inisial MF mengatakan:

...dan lebih selektif lagi dalam penerimaan santri baru nanti.

Penerimaan santri diperuntukan terkhusus bagi para santri yang memang memiliki niat untuk belajar, menghafal Al-Qur'an, dan menaati segala peraturan yang berlaku untuk menghindari kejadian yang sama untuk kedua kalinya.

Keenam, pengadaan pembelajaran untuk membentuk kemandirian santri. Pimpinan Rumah Tahfizh Al 'Arif DM mengungkapkan sebagai berikut:

...dari dulu kita pengen santri ini punya ilmu-ilmu disamping dia ngapal, kemudian suatu saat dia bisa mandiri kita rencana beri ilmu-ilmu misalnya contohnya hidroponik. Itu kan satu ilmu yang mungkin nanti mereka sudah tamat, apapun profesi mereka ini salah satu kegiatan minimal rekreasi untuk mereka kan kesenangan. Yaa jangan-jangan itu menjadi penopang ekonomi mereka gitu ya.

Materi dan praktik kemandirian menjadi bagian dari solusi yang peneliti tawarkan untuk membentuk karakter mandiri para santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif. Sebab habituasi dan pengarahan akan semakin dapat diterima oleh santri yang memiliki wawasan mengenai kemandirian.

Pembahasan

Peran *Musyrif* dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif

Seorang *musyrif* memiliki beban tugas yang harus dilaksanakan dalam pembentukan karakter mandiri santri. Wijaya, dkk. (2019) mengemukakan bahwa peran *musyrif* ialah sebagai fasilitator, sebagai pengelola, sebagai demonstrator, sebagai pembimbing, dan sebagai motivator (Wijaya et al., 2018).

Setelah melakukan analisis terhadap hasil wawancara, peneliti merumuskan beberapa peran yang dimiliki *musyrif* dalam membentuk karakter mandiri santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif yaitu menjadi teladan bagi santri, membimbing santri, merawat santri, memotivasi santri, memfasilitasi santri agar tidak jenuh, dan mengkondisikan santri, serta tidak boleh sombong. Hasil tersebut selaras dengan hasil penelitian Wijaya, dkk. sebagaimana telah disebutkan di atas. Sehingga dapat ditegaskan bahwa peran *musyrif* dalam membentuk karakter mandiri santri ialah menjadi sosok yang segala tindak tanduknya dapat ditiru oleh santri, membimbing santri agar lebih mandiri dan mampu secara sadar menjalankan peraturan tanpa harus diperintah terlebih dahulu, memperhatikan dan merawat santri baik dalam kondisi sehat terlebih dalam kondisi sakit, memberikan dorongan berupa motivasi untuk menjadi penyemangat bagi santri, membuat berbagai kegiatan yang membuat santri

nyaman dan tidak merasa bosan, dan yang menjadi tambahan adalah bahwa *musyrif* tidak seyogianya merasa dirinya lebih tinggi derajatnya dibandingkan para santrinya.

Problematika *Musyrif* dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif

Seyogianya proses internalisasi karakter mandiri kepada santri harus melalui keteladanan dan habituasi dari *musyrif*. Keteladanan memberikan ajakan atau perintah secara tidak langsung kepada para santri yang butuh adanya habituasi. Sedangkan habituasi juga memerlukan keteladanan yang menunjukkan kewibawaan (Falah, 2018). Perintah untuk menjadi teladan telah disampaikan oleh Allah Swt. dalam surah al Ahzab ayat 21 yang artinya "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS. Al-Ahzab: 21). Az-Zuhaili menafsirkan kata "*uswatun hasanah*" ialah suri teladan dan contoh yang baik untuk ditiru dan dijadikan panutan, seperti berani, tegar dan teguh dalam medan pertempuran dan dalam menghadapi berbagai kondisi yang sulit dan berat (Az Zuhaili, 2013). Keteladanan dan habituasi inilah bentuk contoh dan himbauan yang harusnya diimplementasikan oleh *musyrif* dalam mendidik santri agar menjadi mandiri.

Mendidik santri haruslah dilakukan oleh *musyrif* yang memang kompeten dalam mendidik santri. Diantara kemampuan yang harus dimiliki oleh *musyrif* adalah *basic* konseling. *Basic* konseling adalah kemampuan dasar *musyrif* dalam menyelesaikan problematika yang terjadi pada santri, sehingga solusi yang diambil oleh *musyrif* berdasarkan pengetahuan, bukan sekedar asal-asalan. *Musyrif* yang tidak memiliki *basic* konseling tentu tidak akan dapat merumuskan solusi dari berbagai problematika santri dan terkhusus pada *musyrif* tersebut pribadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aisah dan Makrufi di salah satu pesantren yang tidak disebutkan namanya, bahwa seluruh *musyrif* di pesantren tersebut belum memiliki kemampuan konseling. Kemampuan konseling ini diperlukan agar *musyrif* tidak putus asa dalam membina para santri dengan berlaku tidak acuh dan berniat untuk bekerja di tempat lain dikarenakan berbagai masalah yang terjadi seperti santri sulit diatur, tuntutan dari masyarakat, keluhan dari orang tua santri, orang tua santri yang tidak mengindahkan kebijakan rumah tahfizh, dan *musyrif* yang dianggap tidak memiliki hak suara dalam menentukan suatu kebijakan. Hal ini juga diperlukan agar tidak ada santri yang mengundurkan diri dari rumah tahfizh karena merasa tidak nyaman (Aisah & Makrufi, 2021).

Dapat ditarik benang merah bahwa *musyrif* yang tidak memiliki *basic* konseling akan menjadi masalah pada dirinya pribadi dalam mengatur sikap yang kemudian berdampak pada para santri. *Musyrif* akan lebih mudah tersulut emosi, kebingungan dalam menghadapi santri, serta tidak adanya barometer untuk mengetahui perkembangan setiap santri.

Santri masih memerlukan pengawasan dari *musyrif* sebab santri masih dalam proses menuju kemandirian (Ramdhani & Waluyo, 2019). Kemandirian santri yang mendapatkan pengawasan dari *musyrif* akan lebih cepat terbentuk dibandingkan dengan santri yang tidak atau kurang pengawasan dari *musyrif*. Karenanya, kurangnya pengawasan dari *musyrif* dapat menjadi salah satu hal yang problematik dalam membentuk karakter mandiri santri.

Santri dapat menjadi kendala tersendiri dalam proses *musyrif* membentuk karakter mandiri mereka. Beberapa santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif tidak memiliki niat untuk belajar di rumah tahfizh dan beberapa santri cenderung keras dan sulit diatur. Santri yang sulit diatur tersebut juga masih terpengaruh oleh sifat bawaannya yang masih ingin bebas tanpa kekangan peraturan yang harus dipatuhi.

Para santri tidak makan bersama sesuai waktu yang telah ditentukan, piket yang ditentukan tidak dijalankan, pakaian yang diletakkan sembarangan, kamar tidur yang berserak dan lainnya. Ragam perilaku yang dilakukan santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif sebenarnya hasil atau produk didikan saat di rumah bersama orang tua mereka, sebab karakter santri terbentuk sejak anak dapat berkomunikasi dengan orang tuanya (Hidayat, 2020). Oleh karenanya, *musyrif* harus paham dan sangat wajar bila didapati santri yang sulit diatur dan berbuat seenaknya, karena bisa jadi santri tersebut sangat dimanjakan oleh kedua orang tuanya sebelum masuk ke Rumah Tahfizh Al 'Arif.

Orang tua santri menjadi salah satu problem bagi *musyrif* dalam membentuk karakter mandiri santri ketika orang tua yang datang tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan memberikan HP kepada santri saat kunjungan. Perilaku tersebut memberikan efek candu HP (*Hand Phone*) bagi santri yang mengakibatkan santri membawa secara diam-diam HP ke Rumah Tahfizh Al 'Arif. Para orang tua datang dengan berbagai motif seperti menjadi jama'ah sholat, mengikuti kajian, serta secara sembunyi-sembunyi di sudut masjid atau di sekitar taman masjid Al 'Arif. Orang tua yang tidak mengindahkan peraturan yang ditetapkan oleh rumah tahfizh menjadi salah satu problematika dalam penanaman karakter mandiri santri (Asy'arie et al., 2023).

Para orang tua seharusnya menyadari bahwa keinginannya untuk membuat senang anak mereka, justru menjadi penghambat terbentuknya

karakter mandiri santri. Walaupun sebenarnya sikap yang ditunjukkan oleh para orang tua santri dikarenakan tidak adanya rasa saling percaya antara orang tua santri dengan *musyrif* (Hidayat, 2020). Sehingga, probmelatika yang terjadi bukan semata-mata mutlak kesalahan dari pihak orang tua santri belaka, melainkan ada peran *musyrif* serta para petinggi di Rumah Tahfizh Al 'Arif yang memberikan dampak ketidakpatuhan mereka terhadap aturan yang berlaku.

Kondisi lingkungan menjadi salah satu problem pembentukan karakter mandiri santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif. Bersumber dari data observasi yang peneliti peroleh, ditebukan data bahwa santri diberi pinjam HP oleh masyarakat tanpa diketahui *musyrif*, dan fasilitas yang terlalu lengkap seperti penyediaan mesin cuci, alat makan, dan *cleaning service* menurunkan kesadaran santri untuk mandiri dalam kebersihan dan menyediakan keperluan pribadi. Sehingga lingkungan yang tersedia kurang mendukung santri untuk menjadi mandiri.

Bahkan pada abad ke-21 ini, lingkungan yang tidak mendukung berpotensi menghancurkan pembentukan karakter mandiri santri, sehingga lingkungan sosial harus tetap menjadi salah satu barometer dalam penanaman karakter mandiri santri (Hidayat, 2020). Lingkungan fisik yang terlalu memanjakan santri dengan pemenuhan segala fasilitas yang diperlukan oleh santri, serta lingkungan sosial yang mendukung santri untuk berbuat pelanggaran seperti penjaga koperasi, penjaga kafe dan warga yang meminjamkan HP pada santri, mendukung santri makan di kafe pada jadwal makan bersama, dan tidak menegur santri yang keluar batas lingkungan santri menjadi problematika bagi *musyrif* dalam membentuk karakter mandiri santri.

Upaya yang Dapat Dilakukan *Musyrif* dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif

Pertama, *musyrif* hendaknya mempelajari hal dasar mengenai ilmu konseling. Hal tersebut memiliki urgensi yang tinggi, sebab dengan konseling yang tepat, santri akan merasa lebih percaya diri dan bahagia, peningkatan resiliensi, dan menjadi salah satu solusi mengurangi masalah kemandirian pada santri (Aisah & Makrufi, 2021). Aktualisasi dari rencana yang dikemukakan oleh pimpinan Rumah Tahfizh Al 'Arif merupakan suatu keniscayaan yang tak dapat dielakkan. Sebab santri bukanlah robot yang dapat diatur saja, dan *musyrif* bukanlah satpam yang hanya menjaga dan mengawasi tanpa memikirkan akar masalah dari suatu kejadian dan merumuskan solusinya.

Kedua, *muysrif* harus menjadi sosok orang tua bagi santri. Seorang *musyrif* harus tetap bersabar mendidik para santri walaupun santri pada awalnya tidak

memiliki niat untuk masuk ke rumah tahfizh, sebab dengan masuknya mereka ke Rumah Tahfizh Al 'Arif diharapkan dapat membentuk niat mereka untuk belajar (An Nawawi, n.d.). *Musyrif* juga harus senantiasa memotivasi santri, mencintai dan menyayangi santri seperti menyayangi anaknya sendiri, mendidik santri, berlaku adil pada setiap santri, serta mengevaluasi perkembangan kemandirian santri secara berkala (Asari, 2022). Tampil sebagai sosok orang tua merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan oleh *musyrif*, sebab karakter mandiri adalah sebuah perilaku yang harus diinternalisasikan pada setiap santri, bukan sebuah pengetahuan tertulis belaka.

Ketiga, *musyrif* harus lebih kreatif. Pembentukan karakter mandiri santri hendaknya dilakukan dengan berbagai metode yang menyentuh ranah spiritual, emosi, kreativitas, sosial dan motorik santri (Falah, 2018). Dan ciri dari *musyrif* yang kreatif adalah mampu menggunakan berbagai metode dan kegiatan yang berbeda serta menyenangkan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi santri.

Keempat, membangun hubungan yang harmonis antara *musyrif* dengan orang tua santri dan masyarakat di sekitar Rumah Tahfizh Al 'Arif agar setiap arahan yang diberikan oleh *musyrif* dapat direalisasikan oleh orang tua santri seperti tidak datang secara diam-diam dan tidak memberikan pinjam HP kepada santri tanpa ijin dari *musyrif*.

Asy'arie Aziz dan Kurniawan menyebutkan bahwa memperbaiki hubungan dan kerjasama antara *musyrif* dan orang tua santri merupakan solusi yang dapat diterapkan untuk menghindari hambatan dalam pembentukan karakter mandiri santri (Asy'arie et al., 2023). Hubungan dan kerjasama yang baik antara *musyrif* dengan orang tua santri dapat mendorong pembentukan karakter mandiri santri selama mereka belajar di Rumah Tahfizh Al 'Arif.

Kelima, selektif dalam penerimaan santri. Latar belakang santri dapat menjadi salah satu faktor penghambat pembentukan karakter mandiri santri (Wijaya et al., 2018). Oleh karenanya, *musyrif* ataupun pimpinan Rumah Tahfizh Al 'Arif harus selektif dalam menerima santri dengan memberikan batasan kriteria tertentu untuk meminimalisir kemungkinan adanya kendala di kemudian hari.

Keenam, pengadaan pembelajaran untuk membentuk kemandirian santri. Oktari dan Kosasih mendeskripsikan bahwa program kewirausahaan dapat membentuk karakter mandiri santri selama mondok bahkan menjadi bekal setelah mereka lulus kelak (Oktari & Kosasih, 2019). Pembelajaran hidroponik yang direncanakan oleh pimpinan Rumah Tahfizh Al 'Arif menjadi modal kemandirian santri tidak hanya saat mereka masih di rumah tahfizh, melainkan

setelah mereka lulus juga dapat mandiri dengan mengembangkan pengetahuan yang telah mereka peroleh.

KESIMPULAN

Seorang *musyrif* yang berinteraksi langsung dengan para santri memiliki amanah yang besar dalam membentuk santri untuk menjadi mandiri. Adapun peran *musyrif* ialah menjadi teladan bagi santri, membimbing santri, merawat santri, memotivasi santri, memfasilitasi santri agar tidak jenuh, dan mengkondisikan santri, serta tidak boleh sombong.

Problematika yang terjadi bagi *musyrif* dalam membentuk karakter mandiri santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu problematika internal yang terjadi pada diri *musyrif* pribadi, dan problematika eksternal yang terjadi pada selain *musyrif*. Adapun problematika internal *musyrif* yaitu belum dapat memberi contoh kepada para santri, belum memiliki *basic* konseling, belum memberikan pengawasan kepada para santri dalam beraktifitas. Sementara problematika eksternal *musyrif* dalam membentuk karakter mandiri santri di Rumah Tahfizh Al 'Arif yaitu santri yang tidak memiliki niat untuk mondok di Rumah Tahfizh Al 'Arif dan sulit diatur, orang tua santri yang sering melakukan kunjungan bahkan secara diam-diam di luar waktu jenguk yang telah ditentukan, serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung santri untuk menjadi mandiri dengan memberkan para santri HP dan difasilitasi untuk makan diluar asrama.

Kegiatan yang dapat dilakukan oleh *musyrif* untuk mengatasi problematika sebagaimana disebutkan di atas ialah dengan mempelajari *basic* konseling, memiliki sikap layaknya orang tua yang peduli, sayang, dan lemah lembut, namun juga tegas terhadap pelanggaran yang dilakukan santri, *musyrif* harus kreatif dalam membuat kegiatan, saling berkoordinasi dengan orang tua santri, selektif dalam penerimaan santri, serta pelaksanaan pembelajaran mengenai kemandirian seperti pembelajaran hidroponik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, I., Tobroni, Romelah, & Ikhwan, A. (2024). *Pendidikan Agama Islam: Membangu Karakter Kemandirian* (Saiful Anwar, Ed.; 1st ed.). Najaha.
- Aisah, A., & Makrufi, A. D. (2021). Penanaman Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Program Pengabdian Santri Di Pesantren Islam Al Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1010-1017. <https://doi.org/10.18196/ppm.35.86>
- Al Asqolani, I. H. (1996). *Fathul Bari bi Syarhi Shohih Al Bukhori*. Daru Abi Hayyan.

- Al Bazzar, A. B. (1988). *Musnad Al Bazzar* (Vol. 18). Maktabatul 'Ulum wa Al Hikmah.
- Al Bukhori, A. A. M. (1993). *Shohih Al Bukhori* (Vol. 1). Darul Yamaniyyah.
- Al Farabi, M. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an* (1st ed.). Kencana.
- An Nawawi, A. Z. Y. (n.d.). *At Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Darul Hikmah.
- Arifin, B., Habsyi, I., & Irwan, I. (2023). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Talaqqi di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. *ISLAMIKA*, 5(3), 1158–1175. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3617>
- Asari, H. (2022). *Etika Akademis dalam Islam (Pemikiran Ibn Jama'ah w. 733/1333 dalam Refleksi Kontemporer)* (2nd ed.). Kencana.
- Asy'arie, B. F., Aziz, M. H., & Kurniawan, A. (2023). Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Batanghari, Lampung Timur. *Jurnal Penelitian Agama*, 24(2), 153–172.
- Az Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al Munir* (Vol. 8). Gema Insani.
- Basyar, M. K. (2020). *Strategi Musyrif dalam Membentuk Karakter Keterampilan dan Kemandirian Siswa Boarding School (Studi Kasus di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School, Sidoarjo)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- C.R. Kothari. (2004). *Research Methodology Methods and Techniques* (Second Edition). New Age International Publisher.
- Falah, R. Z. (2018). Membangun Karakter Kemandirian Wirausaha Santri Melalui Sistem Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Tarbawi*, 15(2), 110–128.
- Grave, A. De. (2022). *Book Chapter: Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Pradina Pustaka.
- Hadi, M. W. H. L., & Mohamad Ali. (2023). Eksistensi dan Peran Musyrif dalam Pembentukan Kepribadian Islami Siswa. *Hikmah*, 20(2), 202–213.
- Hidayat, O. S. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke 21*. Edura-UNJ.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nasution, T. (2018). Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Ijtimaiah: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1–18.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42–52. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Ramdhani, K., & Waluyo, K. E. (2019). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Internalisasi Karakter di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta Karawang. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 6(2), 1–15.

- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (1st ed.). Penerbit ANDI.
- Wijaya, M. A., Wahidin, U., & Maulida, A. (2018). *Upaya Musyrif Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Muslim: Studi Kasus Pada Santri Ma'had Huda Islami Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018-2019*.